



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman yang banyak di budidayakan di Indonesia. Faktor ekologi dan tanah yang cocok untuk di tanami oleh kelapa sawit membuat tanaman ini menyebar di seluruh Indonesia. Kelapa sawit saat ini menjadi salah satu komoditas tanaman perkebunan andalan Indonesia dalam menghasilkan devisa (Widodoro 2013). Hal ini di dukung dari data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistika bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 14 327 093 hektar pada tahun 2018 dengan perkebunan rakyat mencapai 5 697 900 hektar dan perkebunan besar mencapai 685 200 hektar (BPS 2018). Peningkatan luas areal juga mempengaruhi produksi CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) yang merupakan produk utama tanaman kelapa sawit. Produk kelapa sawit ini sangat berperan dalam perekonomian dan pembangunan Indonesia. Peran itu diantaranya sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan pajak, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan wilayah sebagai akibat tumbuhnya perkebunan kelapa sawit (Latif dan Purba 2007).

Selain produk CPO dan PKO, masih banyak lagi produk turunan kelapa sawit seperti minyak nabati, biodiesel, sabun, kosmetik, obat-obatan, bahan baku makanan dan masih banyak lagi, oleh karena itu kelapa sawit adalah salah satu komoditas tanaman yang dalam budidaya dan pemeliharaannya memerlukan perhatian khusus untuk mendapat hasil tandan buah segar (TBS) yang terbaik agar menghasilkan kualitas minyak nabati yang terbaik pula, untuk itu produktifitas kelapa sawit perlu ditingkatkan dengan memperbaiki teknik budidaya dan pemilihan bahan tanam yang unggul dan bermutu.

Salah satu aspek penting yang perlu di perhatikan adalah pengendalian hama. Beberapa jenis hama penting yang menyerang tanaman kelapa sawit misalnya hama babi, tikus, kumbang tanduk maupun ulat pemakan daun kelapa sawit (Hakim 2007). Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) penurunan jumlah produksi akibat serangan ulat pemakan daun mencapai 40%. Hama merupakan semua organisme pengganggu tanaman budidaya, sistem monokultur yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit menyebabkan tanaman rentan terhadap serangan hama. Pengendalian hama perlu dilakukan mengingat hama akan berpengaruh terhadap produksi, jika hama menyerang tanaman kelapa sawit tidak cepat dikendalikan produksi buah akan menurun baik secara kuantitas maupun kualitas (Sastrosayono 2003).

1.2 Tujuan

Tujuan secara umum kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui manajemen pengendalian hama pada tanaman kelapa sawit di PT Asamkawa, Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2012), sebagai berikut :

Divisi : Embryophyta Siphonagama
Kelas : Angiospermae
Ordo : Monocotyledonae
Famili : Arecaceae
Subfamili : Coccolidae
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

 Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan saat ini terdiri dari dua jenis yang umum di tanam yaitu *E. guineensis* dan *E. oleifera*. Antara 2 jenis tersebut mempunyai fungsi dan keunggulan di dalamnya. Jenis *E. guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi sedangkan *E. oleifera* memiliki tinggi tanaman yang rendah. banyak orang sedang menyilangkan kedua species ini untuk mendapatkan spesies yang tinggi produksi dan gampang dipanen. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional (Syahputra 2011) Dan masa umur ekonomis kelapa sawit yang cukup lama sejak mulai tanaman mulai menghasilkan, yaitu sekitar 25 tahun menjadikan jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia (Krisnohardi 2011).

Tanaman kelapa sawit memiliki akar sarabut yang umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5-10 mm, akar sekunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm dan akar kuarter 0.1-0.3 mm. Akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar terier dan kuarter yang ada pada kedalaman 0-60 cm dengan jarak 0-3 m dari pangkal pohon (Lubis dan Winarko 2011).

Batang kelapa sawit berbentuk silindris dan berdiameter 40-60 cm, tetapi pada pangkalnya membesar dan pada ujungnya terdapat titik tumbuh. Dalam